

SELING

Jurnal Program Studi PGRA

ISSN (Print): 2540-8801; ISSN (Online):2528-083X

Volume 7 Nomor 2 Juli 2021

P. 185-204

SURVEI PEMAHAMAN DAN UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN MULTIPLE INTELIGEN ANAK USIA DINI PADA TAMAN KANAK-KANAK DI KABUPATEN JEMBER

Luh Putu Indah Budyawati¹, Khutobah², Vanessa Jovanka Geraldhyne³

¹²³Universitas Jember, Indonesia

Email: indahbudyawati.fkip@unej.ac.id, khutobahmohtarom.fkip@unej.ac.id, vanessajovanka21@gmail.com

ABSTRAK: Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Memperoleh gambaran secara umum tentang pemahaman guru dan bagaimana upaya guru dalam mengembangkan multiple inteligen anak usia dini pada lembaga PAUD di Kabupaten Jember, (2) Menghasilkan publikasi ilmiah dalam jurnal nasional terakreditasi terkait pemahaman dan upaya guru dalam mengembangkan multiple inteligen anak usia dini pada lembaga PAUD di Kabupaten Jember. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode survei dan pengumpulan datanya menggunakan angket (kuisisioner), dan wawancara. Populasi dalam penelitian ini adalah guru TK di Kabupaten Jember dengan mengambil satu TK pada setiap kecamatan. Sehingga sampel yang akan dijadikan obyek penelitian dapat mewakili populasi/representatif. Hasil penelitian menunjukkan hampir semua guru sudah memahami apa itu arti *multiple intelligence*. Guru tersebut mendapatkan dapat memahami arti dari multiple inteligen dari berbagai seminar atau pelatihan yang pernah diajarkan. Namun, masih ada beberapa yang merasa ragu-ragu mengenai pemahamannya terkait dengan multiple inteligen karena bahasa yang digunakan belum pernah diketahui sebelumnya.

Kata Kunci: Multiple Inteligen, Kemampuan Guru.

LATAR BELAKANG

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Berk dalam Sujiono (2009:6) menyatakan pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Pendidikan anak usia dini memegang peranan penting untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang ada pada diri anak. Untuk itu, diperlukan guru yang memiliki kompetensi unggul dalam mengelola pembelajaran anak usia dini baik dari segi perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pada setiap aspek perkembangannya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut UU No.20 Th.2003 Sidiknas adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan bagi anak usia dini sangat menentukan sejarah perkembangan anak selanjutnya, sebab merupakan fondasi dasar bagi kehidupan anak. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan wadah yang tepat untuk memfasilitasi pesatnya perkembangan otak anak, agar mampu berkembang secara optimal.

Pendidikan adalah investasi panjang, bahkan sangat panjang jika kita memahami hasil riset terkini tentang anak usia dini, dimana potensi berbagai kecerdasan anak sudah terbentuk dari sejak terjadinya pembuahan yang dalam prosesnya banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi strategis dalam pengembangan sumber daya manusia yang merupakan faktor kunci kesuksesan pembangunan suatu bangsa. Anak usia dini yaitu anak yang berada pada masa keemasan "*golden age*" yang merupakan periode kondusif untuk menumbuhkembangkan berbagai potensi kecerdasannya (*multiple intelligence*). Paradigma terkini tentang pendidikan bagi anak usia dini telah menumbuhkan pendekatan yang holistik, anak dipandang sebagai individu yang utuh sehingga membutuhkan pendidikan secara menyeluruh untuk mengidentifikasi dan mengembangkan seluruh potensi kecerdasan (*multiple intelligence*) yang ada pada diri anak.

Pada kenyataannya, sampai saat ini masih terdapat pandangan yang keliru dalam mendefinisikan kecerdasan. Kecerdasan dianggap sebagai sesuatu yang tunggal, seorang anak dikatakan cerdas jika ia memiliki kecakapan menonjol hanya dalam bidang bahasa dan matematis saja. Kenyataan ini diperkuat oleh banyaknya lembaga pendidikan anak usia dini yang lebih disibukkan oleh kegiatan baca, tulis dan hitung (*calistung*) untuk memenuhi tuntutan orang tua, dan atau kegiatan lain seperti mewarnai, menggambar atau menyusun tumpukan balok-balok. Berkaca pada kenyataan tersebut maka diperlukan adanya suatu terobosan untuk dapat mengidentifikasi serta mengembangkan seluruh potensi kecerdasan yang dimiliki oleh anak usia dini dalam rangka tercapainya layanan terhadap tumbuh kembang anak secara utuh, menyeluruh dan terintegrasi.

Teori kecerdasan jamak ini dikembangkan oleh Howard Gardner. Menurut Gardner (dalam Agustin, 2015:113) orang hanya memandang kecerdasan jika orang tersebut pandai dalam hal yang berhubungan dengan logika dan linguistik. Kenyataannya ada berbagai macam kecerdasan yang jarang diperhatikan. Kecerdasan yang tidak banyak diperhatikan yaitu kecerdasan seseorang dalam memecahkan permasalahan yang ada di sekitarnya atau menghasilkan suatu barang yang bernilai. Kecerdasan jamak merupakan teori yang sangat populer dalam dunia pendidikan saat ini. Setiap anak memiliki paling tidak satu dari sembilan kecerdasan jamak yang ada, hal ini juga dapat berubah dan berkembang seiring dengan berjalannya waktu, Bümen (dalam Maccario, 2012:808)

Proses belajar mengajar merupakan proses yang sangat kompleks oleh karena itu pemberian dan pelatihan kecerdasan jamak di sekolah harus diberikan oleh guru yang mampu mengembangkan berbagai kompetensi dan strategi yang berbeda di dalam setiap situasi pembelajaran, Constantinescu (2014:3346). Hal yang terpenting dalam elemen sistem pendidikan yang dilakukan tidak dapat dilakukan secara acak. Kebutuhan dari setiap siswa, kelemahan dan kekuatan mereka harus terorganisasi untuk mencapai sebuah pendidikan yang efektif dan berarti, Al-Kabani dan Al-Waihibi (2015:107). Namun yang perlu diketahui, kecerdasan jamak bukanlah kecerdasan yang hanya mengandalkan IQ seperti yang telah kita percayai sebelumnya. Kecerdasan jamak merupakan sebuah kecerdasan yang tidak berasal dari keturunan, akan tetapi kecerdasan dapat berkembang layaknya otot pada manusia, melalui proses pendewasaan yang semakin dikembangkan maka kecerdasan itu akan berkembang dengan baik, Beceren (2010:2474). Dalam hal ini dapat diartikan bahwa kecerdasan jamak dapat berkembang dengan baik apabila lingkungan sosialnya mau membimbing dengan baik.

Teori kecerdasan jamak pada umumnya digunakan untuk melihat lebih jauh dan membandingkan perbedaan dari setiap jenis kecerdasan antar anak sebagai bahan untuk membantu anak mencapai keberhasilannya dalam belajar dan membandingkan hasil belajar antara teori kecerdasan umum dengan teori kecerdasan jamak, Almeida, dkk (dalam Trevino, 2020:2). Dalam hal ini apabila guru telah mengetahui kecerdasan sang anak, maka guru akan dengan mudah memberikan pembelajaran khusus agar kecerdasan jamak pada anak dapat meningkat dengan baik. Akan tetapi, guru juga tetap mengajarkan kecerdasan yang lain meskipun salah satu kecerdasan jamak pada anak tersebut telah berkembang. Ekici (dalam Beceren, 2010:2473) menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kelebihan tersendiri dalam tiap kecerdasan jamak, mereka juga memiliki proses belajar yang berbeda-beda untuk mengembangkan kecerdasan yang satu dengan yang lain. Kecerdasan yang dimiliki oleh seorang anak belum tentu dimiliki oleh anak yang lainnya. Selain itu, cara belajar antara anak yang satu dengan yang lainnya bisa saja berbeda. Itulah sebabnya guru harus memahami betul setiap kecerdasan yang dimiliki oleh anak agar diberikan pembelajaran secara tepat sesuai dengan kemampuan. Hal yang perlu diperhatikan untuk mengajarkan kecerdasan jamak pada anak adalah pembelajaran yang diberikan harus menyenangkan, kreatif, dan memberikan perspektif baru untuk bahan pembelajaran, Maccario (2012:811).

Widiastuti (2012:65) mengemukakan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk melaksanakan dan melatih kecerdasan jamak pada anak usia dini, yaitu: 1) Guru harus memahami terlebih dahulu apa itu kecerdasan jamak serta perlu memahami karakteristik dari setiap kecerdasan jamak; 2) Guru mampu mengelompokkan ciri-ciri atau indikator dari setiap jenis kecerdasan jamak; 3) Guru mampu menggolongkan permainan yang sesuai dengan setiap kecerdasan agar pelatihan kecerdasan jamak ini dapat dilatih dengan tepat; 4) Mencoba terlebih dahulu peralatan yang akan digunakan untuk melatih kecerdasan jamak; 5) Melakukan pengamatan pada anak melalui jenis apa saja yang disukai oleh anak dalam kegiatan bermain; 6) Mengelompokkan anak-anak sesuai dengan jenis kecerdasan jamak yang mereka miliki; 7) Melakukan kerjasama dengan orang tua dengan cara memberikan catatan pengamatan awal mengenai kecerdasan jamak yang mungkin dimiliki oleh anak; 8) Melakukan kegiatan yang mengacu pada setiap kecerdasan majemuk namun tetap mengelompokkan siswa sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki; dan 9) Melakukan kerjasama dengan orang tua siswa melalui pertemuan wali murid secara rutin untuk melaporkan setiap kemajuan yang telah dicapai oleh anak.

Ada 9 macam kecerdasan jamak dan 1 kecerdasan secara umum yang dapat dikembangkan dan diterapkan pada anak usia dini, diantaranya yaitu: 1) kecerdasan umum, 2) kecerdasan spiritual, 3) kecerdasan naturalis, 4) kecerdasan logika matematika, 5) kecerdasan linguistik, 6) kecerdasan visual spasial, 7) kecerdasan intrapersonal, 8) kecerdasan interpersonal, 9) kecerdasan kinestetik, dan 10) kecerdasan musik.

Veenema, dkk (dalam Behjat, 2012:352) mendefinisikan secara singkat tentang apa itu kecerdasan jamak, yaitu: 1) Kecerdasan linguistik merupakan kecerdasan untuk membantu seseorang memahami dunia melalui sebuah bahasa; 2) Kecerdasan logika matematika yaitu kemampuan seseorang untuk berpikir secara abstrak; 3) Kecerdasan musikal merupakan kemampuan seseorang untuk membuat dan memahami sebuah nada atau lagu; 4) Kecerdasan visual spasial merupakan kemampuan seseorang untuk menerima atau mengingat informasi melalui sebuah gambar; 5) Kecerdasan kinestetik yaitu kemampuan seseorang untuk menggunakan tubuhnya untuk menyelesaikan setiap permasalahan; 6) Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan seseorang dalam memahami perasaan dari dirinya sendiri yang terkadang berbeda dengan orang lain dan mampu memahami perasaan diri sendiri dengan baik; 7) Kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan mampu menjalin hubungan baik dengan suatu kelompok atau dengan setiap individu.

Kecerdasan secara umum merupakan kemampuan seseorang dalam mengetahui kecerdasan jamak. Hal ini juga berpengaruh pada penerapan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan kecerdasan pada anak usia dini. Jika seorang guru telah memahami tentang apa itu kecerdasan jamak, maka sekolah akan dengan mudah memberikan kegiatan untuk meningkatkan berbagai macam kecerdasan kepada peserta didik. Sulaiman, dkk (2010:513) mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan kecerdasan jamak, guru dapat

terlibat langsung dalam meningkatkan kecerdasan jamak pada siswa akan tetapi fokus utama dalam peningkatan kecerdasan jamak tetap pada siswa itu sendiri.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang menempatkan hidup atau perilaku kita dalam makna yang lebih luas yang menyatakan dan menilai bahwa setiap jalan hidup orang bermakna jika dibandingkan dengan orang lain, Zohan dan Marshall (dalam Nay dan Diah, 2013:710). Selain itu, menurut Pasiak (dalam Nay dan Diah, 2013:712) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang melibatkan pengalaman dan keyakinan manusia. Amran dan Dryer (dalam Hanefar, 2015:605) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan seseorang untuk menerapkan dan mewujudkan kualitas dari spiritual untuk kehidupan sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menilai baik buruknya sesuatu yang melibatkan pengalaman langsung dari manusia itu sendiri.

Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan lisan ataupun lisan dengan menggunakan kata-kata secara efektif, Gardner (dalam Armstrong, 2013:6). Kecerdasan yang dimaksud adalah kemampuan seseorang dalam menata struktur bahasa, bunyi bahasa, kegunaan dari bahasa itu sendiri dan juga makna bahasa. Seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik akan lebih banyak menerima informasi dari hasil mereka mendengarkan daripada melihat atau memperhatikan sesuatu. Musfiroh (2014:1.13) mengemukakan bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan linguistik anak, yaitu dengan cara mengajak anak untuk mendengarkan sebuah lagu atau cerita dari media radio ataupun telepon genggam, mengajak anak untuk berdiskusi dan memberi kesempatan anak untuk berbicara, dan mengajak anak untuk menulis sebuah cerita atau memahami bacaan. Selain itu, menurut Gunawan (dalam Dewi, 2020:100) ada beberapa faktor yang mempengaruhi linguistik pada diri anak, yaitu: 1) Faktor internal, merupakan faktor yang ada dalam anak itu sendiri. Faktor ini juga bisa disebabkan oleh genetika yang dimiliki namun bisa juga dari kecerdasan dari sang anak itu sendiri; 2) Faktor sejarah kehidupan, merupakan salah satu faktor yang didapatkan oleh anak melalui orang di sekitarnya seperti teman sepermainan, guru di sekolah, orang tua atau keluarga di rumah, dan sebagainya. Dalam hal tersebut, anak mampu memiliki kecerdasan linguistik berdasarkan respon yang dipengaruhi oleh orang sekitarnya; dan 3) Faktor latar belakang, faktor kecerdasan linguistik yang dimiliki oleh anak juga bisa didapatkan dari tempat tinggal mereka. Seberapa lama anak tinggal di tempat tersebut maka besar kemungkinan kemampuan linguistiknya akan mengikuti sesuai dengan dimana anak tersebut berada.

Kecerdasan matematis merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan angka secara efektif, yang meliputi kepekaan terhadap hubungan dan pola yang logis, fungsi, pernyataan, dan abstraksi lainnya, Gardner (dalam Armstrong, 2013:6). Seseorang yang memiliki kecerdasan matematis seringkali tertarik dengan ilmu pengetahuan baru dan lebih nyaman mengerjakan sesuatu dengan cara menganalisis, mengukur, ataupun mengkategorikan. Menurut Musfiroh (2014:1.14) ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendukung kecerdasan matematis anak, yaitu dengan cara mengajak anak menghitung benda yang ada di sekitarnya, mengajak anak untuk belajar mengurutkan suatu benda berdasarkan jenisnya,

mengajak anak untuk bermain permainan konstruktif, dan mengajak anak untuk melakukan kegiatan eksperimen dan mengajak anak untuk menganalisis dan menduga hasil dari eksperimen yang dilakukan. Selain itu, menurut Li, Jing (2012:1750) mengemukakan bahwa permainan modern juga disebutkan mampu mengembangkan kemampuan kecerdasan matematis pada anak. Anak dapat belajar sambil bermain permainan edukatif modern dengan menggunakan komputer yang dirancang khusus untuk kegiatan pembelajaran. Permainan edukatif modern ini juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif pada siswa sehingga mereka mampu menyelesaikan permasalahan yang ada di sekitarnya dengan cara yang tidak biasa dilakukan.

Kecerdasan visual-spasial merupakan kemampuan seseorang dalam memahami visual-spasial secara efektif dan mereka dapat melakukan perubahan pada setiap persepsi, Gardner (dalam Armstrong, 2013:7). Seseorang yang memiliki kecerdasan visual-spasial senang melakukan sesuatu seperti seniman atau dekorasi interior. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, dan sebagainya. Pada kecerdasan visual-spasial, seseorang menikmati gambar visual dari sebuah buku, foto, maupun pemandangan yang mereka lihat secara langsung. Menurut Indra-Supit, dkk (dalam Musfiron, 2014:1.15) kecerdasan visual dan spasial anak dapat dilatih dengan cara mengajak anak untuk mewarnai buku gambar, mengajak anak untuk mencoret suatu benda, mengajak anak untuk belajar mengenai arah, dan mengajak anak untuk menyusun mainan bongkar pasang berbentuk rumah.

Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan sesuatu melalui gerakan atau keterampilan fisik, Gardner (dalam Armstrong, 2013:7). Kecerdasan kinestetik meliputi kelincahan, keseimbangan atau koordinasi tubuh. Seseorang yang memiliki kecerdasan kinestetik akan sulit untuk diam dalam waktu yang lama dan lebih senang bekerja melakukan sesuatu. Yetti dan Juniasih (2016:387) mengemukakan kecerdasan kinestetik melibatkan hubungan antara pikiran dan tubuh sehingga tubuh dapat melakukan manipulasi objek dan menciptakan berbagai gerakan tubuh. Untuk melatih meningkatkan kecerdasan kinestetik pada anak dapat dilakukan dengan cara mengajak anak untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan motorik kasar serta motorik halusnyanya. Contoh kegiatan motorik halus yang dapat dilakukan adalah dengan belajar menggunting, menjahit, menempel, ataupun mengecat. Sedangkan kegiatan yang berhubungan dengan motorik kasar yaitu melompat, berlari, merayap, menari, ataupun berjalan di atas papan titian untuk melatih keseimbangan. Gardner (dalam Yetti dan Juniasih, 2016:387) juga menjelaskan bahwa kecerdasan kinestetik penting untuk diberikan kepada anak sejak dini karena: 1) Dengan melatih kecerdasan kinestetik pada anak, kita juga membantu anak untuk melatih kemampuan psikomotorik pada anak sejak dini; 2) Dapat melatih rasa percaya diri pada anak sejak dini melalui kegiatan seperti menari dan olahraga lainnya; 3) Latihan kecerdasan kinestetik dapat melatih meningkatkan kesehatan pada anak karena anak usia dini masih butuh stimulasi khusus untuk pertumbuhannya.

Kecerdasan musikal merupakan kemampuan seseorang untuk mengubah, merasakan, membedakan, dan mengekspresikan sesuatu melalui musik, Gardner

(dalam Armstrong, 2013:7). Seseorang yang memiliki kecerdasan musikal seringkali melakukan kegiatan dengan mendengarkan musik. Pada kecerdasan musikal, orang juga dapat dengan mudah mengenali setiap nada pada lagu, mereka juga mengerti apabila sebuah nada luput dari nada yang sebenarnya. Gündeşli (dalam Kılıç dan Sert, 2015:2578) mengemukakan bahwa orang yang memiliki kecerdasan musikal akan dengan mudah menerima pelajaran jika mendengarkan musik melalui kaset atau situs musik yang sudah cukup banyak tersedia. Selain itu mereka dapat dengan mudah memahami sebuah lagu ataupun nyanyian. Kecerdasan musikal pada anak dapat dilatih dengan cara mengajari anak bernyanyi sejak dini, mengajarkan berbagai bentuk nada pada anak, serta mengajak anak untuk bermain alat musik sederhana seperti pianika atau recorder.

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang dalam memahami perasaan, emosi, suasana hati orang lain, Gardner (dalam Armstrong, 2013:7). Petrovici dan Dobrescu (2013:1406) menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal meliputi kemampuan komunikasi verbal dan non-verbal, kemampuan berhubungan dengan orang di sekitarnya, kemampuan dalam mengatur setiap konflik yang terjadi, mendukung suatu kelompok, menghargai orang lain dan dihargai oleh orang lain. Seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal cenderung sering didatangi orang untuk memberikan nasihat atau motivasi kepada orang tersebut. Selain itu, mereka juga seringkali merasa nyaman berkumpul dengan banyak orang daripada menghabiskan waktu dengan berdiam seorang diri. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang diungkapkan oleh Hatch dan Gardner (dalam Petrovici dan Dobrescu, 2013: 1406) ada beberapa elemen dari kecerdasan interpersonal, yaitu: 1) Mampu mengorganisasikan sebuah kelompok, orang yang memiliki kecerdasan interpersonal mampu menjadi seorang ketua yang menghubungkan orang yang satu dengan yang lainnya sehingga terjadi hubungan baik dalam rekan satu kelompok; 2) Mampu menegosiasi solusi dari setiap permasalahan yang terjadi di sekitarnya, mereka mampu menyingkirkan hal buruk yang mungkin saja dapat terjadi di dalam sebuah kelompok; 3) Memiliki hubungan yang baik antar sesama manusia, mereka mampu menciptakan hubungan baik dengan sesama dan memiliki sikap empati terhadap orang di sekitarnya; 4) Memiliki analisis sosial yang cukup baik, artinya mereka mampu memahami perasaan orang di sekitarnya dan tahu apa yang seharusnya mereka lakukan setelah memahami perasaan orang tersebut. Menurut Musfiroh (2014:1.18) cara yang dapat dilakukan untuk melatih meningkatkan kecerdasan interpersonal anak yaitu dengan cara mengajak anak bermain ataupun belajar secara berkelompok. Karena, dengan mengajak anak bermain dan belajar bersama akan menumbuhkan rasa mau tolong menolong antar sesama, mau berbagi mainan dengan teman-temannya, melatih anak untuk menjadi penengah apabila terjadi sebuah konflik di dalam suatu kelompok tersebut, dan mengajarkan anak untuk memiliki rasa peka terhadap apa yang dialami oleh orang di sekelilingnya.

Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan seseorang dalam bertindak secara adaptif berdasarkan pengetahuan yang mereka dapatkan, Gardner (dalam Armstrong, 2013:7). Mereka mampu mendisiplinkan diri mereka sendiri dan sadar terhadap suasana hati diri sendiri. Seseorang yang memiliki kecerdasan

intrapersonal sering menghabiskan waktu untuk sendirian. Mereka juga memiliki pandangan yang realistis mengenai kelemahan dan kelebihan yang mereka miliki. Goleman (dalam Behjat, 2012:352) mengklasifikasikan kecerdasan intrapersonal ke dalam lima kelompok, yaitu: 1) Memahami macam-macam emosi; 2) Mampu menyesuaikan emosinya dengan kondisi di sekitar; 3) Mampu memotivasi dirinya sendiri; 4) Mampu memahami emosi yang ditunjukkan oleh orang lain; dan 5) Mampu mempertahankan hubungan dengan orang di sekelilingnya. Dari kelima klasifikasi kecerdasan yang diungkapkan oleh Goleman tersebut terdapat dua kelompok yang merupakan klasifikasi dari kecerdasan interpersonal namun juga biasa dimiliki oleh orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal. Untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal pada anak, dapat dilakukan dengan cara mengajak anak untuk melakukan tugasnya sendiri tanpa bantuan dari orang di sekelilingnya, hal ini bertujuan untuk menciptakan rasa tanggung jawab pada anak sejak dini. Selain itu, orang di sekitar anak juga turut memberikan dukungan, dan menghargai setiap pekerjaan yang dilakukan oleh anak serta memberikan pujian atau penghargaan terhadap apa yang mereka kerjakan. Beberapa cara tersebut dapat membantu anak untuk mengembangkan konsep diri yang positif serta membentuk citra diri sejati pada anak, Armstrong (dalam Musfiroh, 2014:1.21).

Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan dalam mengklasifikasikan berbagai macam spesies flora dan fauna dari sebuah lingkungan individu, Gardner, (dalam Armstrong, 2013:7). Yaumi dan Ibrahim (dalam Ulfah, 2018:39) juga menjelaskan bahwa kecerdasan naturalis merupakan kemampuan yang dimiliki orang seseorang untuk mengelompokkan tumbuhan, hewan, dan alam berdasarkan jenis atau ciri-cirinya. Pada kecerdasan naturalis, seseorang peka terhadap fenomena alam yang ada di lingkungannya. Mereka lebih senang membaca buku atau mempelajari sesuatu mengenai alam, dan seringkali terlibat sesuatu yang melibatkan alam. Armstrong (dalam Ulfah, 2018:41) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan naturalis pada diri seseorang, yaitu: 1) Faktor biologis, merupakan faktor yang diturunkan oleh keluarganya sehingga memungkinkan untuk anak memiliki kecerdasan naturalis; 2) Faktor sosialisasi, faktor ini memungkinkan anak untuk memiliki kecerdasan naturalis karena lingkungan tempat mereka bermain gemar bermain dengan hal yang berhubungan dengan alam; 3) Faktor kultural, yaitu faktor dimana anak tersebut dibesarkan. Untuk meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak dapat dilakukan dengan cara mengajak anak merawat tanaman seperti menyiram dan memberi pupuk atau memelihara hewan di rumah. Selain itu, kita juga dapat mengajak anak untuk bermain di alam terbuka seperti sawah, kebun, pantai, ataupun daerah pegunungan.

Gardner (dalam Agustin, 2013:114) menjelaskan kecerdasan jamak memiliki beberapa kelebihan diantara yaitu: 1) kecerdasan jamak memiliki banyak dukungan penelitian multidisiplin dari berbagai macam ilmu seperti ilmu psikologi, neuroanatomi, autobiografi, fisiologi hewan, serta antropologi; dan 2) terdapat banyak jenis kecerdasan dalam kecerdasan jamak, sehingga guru, orang tua, serta siswa dapat mengetahui letak minat dan kemampuan anak sehingga guru dan orang tua dapat dengan mudah meningkatkan kemampuan tersebut.

Menurut Susanto (dalam Kurniawan, 2015:15) ada beberapa keuntungan yang didapat apabila guru menerapkan kecerdasan jamak dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu:

1. Guru dapat memberi kesempatan pada siswa untuk memilih minatnya sendiri sesuai dengan macam-macam kecerdasan yang ada.
2. Orang tua dan guru berperan banyak untuk membantu meningkatkan kecerdasan jamak pada anak.
3. Kecerdasan jamak membantu anak untuk membangun kelebihan yang mereka miliki sehingga mereka menjadi seorang yang ahli dalam bidang tersebut.
4. Siswa mendapat pengalaman belajar yang positif dari apa yang telah diberikan oleh guru karena guru mengajak siswa untuk bersama-sama memecahkan masalah pada saat melakukan pembelajaran.

Seiring dengan berkembangnya teknologi, kecerdasan jamak dapat diterapkan oleh guru pada setiap mata pelajaran yang ada. Guru sudah tidak lagi memakai cara pembelajaran yang lama yaitu hanya memfokuskan anak pada perkembangan verbal linguistik dan logika matematika saja karena masih banyak pembelajaran yang dirancang untuk anak sehingga mereka mampu mengekspresikan kemampuan dalam dirinya, Stanciu (2011;94). Guru juga seharusnya tidak menerapkan pembelajaran yang hanya fokus pada dirinya saja atau melakukan gaya pembelajaran dengan mode demonstrasi. Karena, model pembelajaran yang dilakukan tersebut merupakan cara yang lama dan tidak ada keterlibatan dalam diri siswa sehingga menghambat proses perkembangan kecerdasan jamak pada anak. Guru sudah seharusnya untuk bisa menciptakan inovasi dalam setiap pembelajaran yang diajarkan agar menarik minat anak untuk belajar dan meningkatkan kecerdasan jamak pada anak. Namun, yang perlu diingat adalah bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda. Oleh karena itu guru perlu melakukan pendekatan pada tiap individu agar guru dapat mengetahui kecerdasan apa yang perlu ditingkatkan oleh siswa, Gardner (dalam Kurniawan, 2015:12).

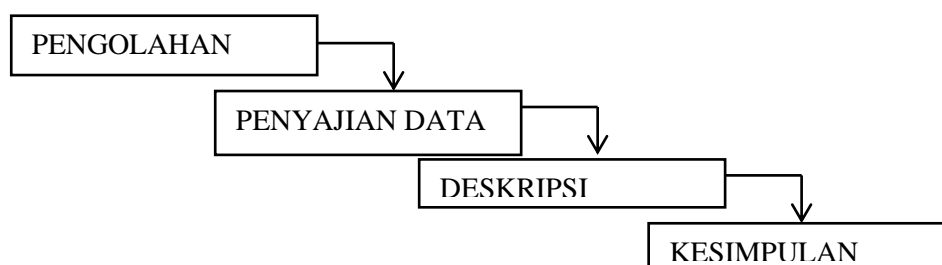
Kelompok riset Model Pembelajaran Berbasis Multipel Inteligen merupakan kelompok peneliti yang melaksanakan kegiatan penelitian pada bidang kajian Multipel Inteligen dan model pembelajarannya, untuk menyelesaikan persoalan secara menyeluruh yang terkait dengan pengembangan Multipel Inteligen serta menghasilkan produk dan/atau luaran penelitian yang memiliki nilai kebaruan dan kebermanfaatannya di bidang pendidikan anak usia dini. Oleh sebab itu kelompok riset Model Pembelajaran Berbasis Multiple Intellegence akan melakukan riset pertama untuk mengetahui gambaran umum tentang pemahaman guru pada pengembangan multipel inteligen anak usia dini di Jember. Setelah mengetahui gambaran umum pengembangan multiple intellegence pada lembaga PAUD di Jember, peneliti berencana melakukan pengembangan kurikulum dan model pembelajaran berbasis multipel inteligen untuk kemudian dapat melaksanakan pengabdian masyarakat dengan produk yang dihasilkan pada penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah guru TK di Kabupaten Jember dengan mengambil satu TK pada setiap kecamatan di Kabupaten Jember, sehingga sampel yang akan dijadikan obyek penelitian dapat mewakili populasi/representatif.

Variabel dalam penelitian ini yaitu pemahaman guru dalam mengembangkan *multiple intelligence* anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei dan pengumpulan datanya menggunakan angket (kuesioner) yang dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Metode lain yang digunakan adalah metode wawancara dengan memberikan pertanyaan pada guru seputar kecerdasan jamak. Metode pengumpulan data berupa dokumentasi juga diperlukan dalam penelitian ini sebagai dokumen pendukung observasi agar mendapatkan hasil yang valid dari lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data deskriptif kuantitatif. Analisis data deskriptif digunakan untuk menganalisis hasil dari observasi, wawancara, serta dokumentasi yang telah dilakukan. Sedangkan data kuantitatif adalah analisis data yang menggunakan angka secara sederhana. Berikut merupakan desain penelitian yang akan dilakukan.



Gambar 1. Tentang Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di 31 TK di seluruh kecamatan se-Kabupaten Jember, skor rata-rata dari setiap pertanyaan yang didapatkan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. tentang Rekapitulasi Skor Rata-rata Pertanyaan Setiap Aspek

No	Aspek Kecerdasan	Paham	Ragu-ragu	Tidak Paham
1	Umum	59%	35%	6%
2	Spiritual	95%	5%	0%
3	Naturalis	95%	3%	2%
4	Logika Matematika	81%	18%	1%
5	Linguistik	82%	15%	3%
6	Visual Spasial	68%	25%	7%
7	Intrapersonal	79%	17%	4%
8	Interpersonal	79%	10%	11%
9	Kinestetik	86%	11%	3%
10	Musik	91%	8%	1%

Dari hasil observasi yang dilakukan mengenai pengetahuan umum Multiple intelligence (Kecerdasan Jamak) guru di 31 TK Kabupaten Jember, rata-rata guru sudah mengerti namun masih asing dengan istilah multiple intelligence. Guru-guru menjelaskan bahwa kecerdasan tersebut telah diterapkan, akan tetapi mereka menerapkan sesuai dengan aspek perkembangan saja yang ada di kurikulum. Karena, tidak semua guru TK yang menempuh pendidikan S1 sehingga mereka hanya menjelaskan apa yang diketahui sesuai dengan kenyataan yang ada.

Namun meski demikian, sebanyak 16 dari 31 TK di Kabupaten Jember sudah pernah mendapatkan informasi. Mereka mampu menyebutkan 9 kecerdasan jamak yang ditemukan oleh Gardner dengan tepat. Meskipun mereka telah mendapatkan informasi mengenai apa itu kecerdasan jamak, namun mereka belum menerapkan kegiatan pembelajaran berbasis kecerdasan jamak di dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Guru yang telah menempuh pendidikan S1 lebih mengerti dan lebih memahami sehingga kegiatan yang diberikan untuk anak juga berkembang sesuai dengan perkembangan kecerdasan jamak. Guru yang memahami kecerdasan jamak beliau lebih bisa menjelaskan tentang bagaimana saja program yang akan di rancang sesuai dengan perencanaan sekolah yang telah di sepakati. Tetapi untuk sekolah yang tidak memahami mereka menjelaskan tidak mengetahui tentang kecerdasan tersebut tetapi bisa menjawab kegiatan yang dirancang untuk menstimulus kecerdasan tersebut.

1. Spiritual

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan, kecerdasan spritual pada 31 TK tersebut sudah di stimulasi dengan baik, guru memberikan kegiatan untuk meningkatkan kecerdasan tersebut yaitu dengan memberikan kegiatan seperti mengaji, sholat dhuha, bacaan sholat, cara berwudhu, melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah. Setiap sekolah memiliki ciri khas tersendiri untuk memberikan kegiatan sesuai dengan apa yang akan dirancang sekolah sesuai dengan fasilitas dan kreatifitas sekolah.

Untuk perencanaan kegiatan spiritual, rata-rata guru merencanakan kegiatan sesuai dengan RKH dan program yang akan dilakukan oleh sekolah, sehingga guru melaksanakan kegiatan sesuai dengan apa yang diprogramkan. Sekolah yang berbasis agama lebih banyak mengembangkan kegiatan agama dan memiliki hari khusus untuk mengembangkan agama pada anak. Selain itu, beberapa sekolah melakukan kerja sama dengan masjid besar di Kabupaten Jember untuk mendukung kegiatan spiritual di sekolah. Kegiatan yang biasa dilakukan yaitu sholat jamaah di masjid serta mendengarkan ceramah, dan juga melakukan kunjungan ke berbagai tempat ibadah yang ada di Kabupaten Jember.

Meski demikian, masih ada TK yang masih ragu-ragu untuk mengembangkan kecerdasan spiritual di sekolah. Sekolah tersebut ragu untuk memberikan kegiatan evaluasi pada siswa terkait dengan kecerdasan spiritual. Selain itu, pihak dari sekolah tersebut masih ragu untuk membangun dan membentuk komunikasi pada orang tua siswa untuk mengajak kerja sama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak.

2. Naturalis

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan masih ada beberapa TK yang kurang memahami istilah kecerdasan naturalis. Akan tetapi mereka memahami apa itu kecerdasan naturalis setelah peneliti berusaha menjelaskan kepada guru. Adapun kegiatan yang dikembangkan untuk mencerdaskan naturalis yaitu memberikan kegiatan sesuai dengan tema alam sehingga anak diberikan kegiatan yang berhubungan dengan hewan, tumbuhan dan lingkungan alam sesuai dengan apa yang akan di programkan.

Untuk sekolah yang di pedesaan, guru sering mengajak anak untuk mengajari anak mengenai lingkungan secara langsung dengan mengajak anak untuk keliling lingkungan sekolah, tetapi untuk sekolah yang berada di kota guru mengajak anak untuk mengamati tanaman di halaman sekolah. Media yang diberikan sekolah sesuai

dengan situasi dan kondisi sekolah saat itu, ada sekolah yang memiliki media yang bagus sehingga siswa mendapatkan fasilitas belajar yang baik dan memadai namun ada juga sekolah yang biasa menggunakan media langsung dengan melihat lingkungan sekitar juga dibantu dengan media APE yang dimiliki oleh sekolah.

Meskipun rata-rata sudah banyak sekolah yang memahami apa itu kecerdasan naturalis dan bagaimana penerapannya di sekolah, namun masih ada sekolah yang tidak memahami apa itu kecerdasan naturalis serta bagaimana penerapannya di sekolah. Guru di sekolah tersebut tidak memahami apa saja yang harus diajarkan pada anak terkait dengan kecerdasan naturalis. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut perlu pendampingan khusus agar nantinya mampu memberikan pembelajaran berbasis kecerdasan jamak pada siswa.

3. Logika Matematika

Kecerdasan logika matematika pada TK yang telah diamati menganggap bahwa logika matematika sama halnya dengan kognitif. Guru menganggap bahwa kecerdasan logika matematika terkait dengan cara berfikir sehingga kegiatan yang dilakukan tidak hanya mencangkup logika matematika saja tetapi terkait dengan kognitif juga. Guru memberikan kegiatan untuk meningkatkan kecerdasan tersebut yaitu dengan memberikan kegiatan seperti mengenal angka, logika, cara berfikir anak, melalui kegiatan kognitif yang direncanakan oleh sekolah sesuai dengan perencanaan sekolah.

Setiap sekolah memiliki cara tersendiri untuk memberikan kegiatan sesuai dengan apa yang akan dirancang sekolah sesuai dengan fasilitas dan kreatifitas sekolah. Guru mengenali anak yang memiliki kecerdasan logika dengan cara mengobservasi siswanya. Guru mengobservasi dengan cara memberi tugas pada siswa dan melihat bagaimana cara anak menjawab pertanyaan dari tugas yang telah diberikan.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di 31 TK di Kabupaten Jember, masih ada beberapa guru di sekolah yang tidak mengerti apa itu kecerdasan logika matematika. Guru tersebut juga tidak memahami bagaimana melihat siswa yang memiliki kecerdasan logika matematika. Sehingga, mereka belum memberikan kegiatan pembelajaran dan evaluasi guna untuk meningkatkan logika matematika pada siswa.

4. Linguistik

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa masih ada guru TK yang kurang memahami kecerdasan linguistik. Akan tetapi, mereka memahami istilah tersebut setelah peneliti menjelaskan apa pengertian dari kecerdasan linguistik itu. Dari 31 TK yang diteliti, hanya 12 TK yang tidak paham dengan istilah linguistik, mereka juga menganggap bahwa linguistik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan bahasa, mereka juga mengembangkan kemampuan linguistik sesuai dengan kegiatan untuk mengembangkan bahasa anak, seperti bercerita, menceritakan ulang apa yang ditangkap dan bercakap-cakap bersama guru.

Guru di 12 sekolah yang belum memahami istilah linguistik tersebut masih ragu ketika ditanya mengenai kegiatan terkait dengan bahasa yang biasa diberikan kepada anak. Guru tersebut masih ragu untuk memberikan kegiatan pada siswa. Selain itu, guru tersebut juga belum mampu memberikan kegiatan evaluasi yang berhubungan dengan peningkatan kecerdasan linguistik pada anak.

5. Visual Spasial

Dari hasil observasi yang dilakukan, pengetahuan umum mengenai kecerdasan visual spasial 2 dari 31 TK sekolah yang diteliti tidak mengerti sama sekali dengan kecerdasan visual spasial. Ada juga beberapa sekolah yang masih ragu dengan pemahamannya terhadap visual spasial dan ada juga beberapa sekolah yang bingung ketika ditanyai mengenai kegiatan untuk mengembangkan visual spasial. Guru TK di Kabupaten Jember masih banyak yang asing dengan istilah kecerdasan visual spasial. Namun, untuk beberapa guru yang telah menempuh pendidikan S1 mereka cukup memahami apa kecerdasan visual spasial tersebut.

Guru yang telah memahami pengertian dari kecerdasan visual spasial mampu memberikan kegiatan yang berhubungan dengan kecerdasan tersebut. Mereka juga mampu melakukan kegiatan evaluasi hasil belajar anak yang terkait dengan visual spasial. Namun, kegiatan yang diberikan bukanlah kegiatan yang dikhususkan untuk peningkatan visual spasial.

Akan tetapi, untuk beberapa sekolah yang belum mengetahui apa itu kecerdasan visual spasial, mereka memang tidak mengetahui apa pengertian dari istilah tersebut namun mereka mampu menyusun kegiatan yang dirancang untuk menstimulus kecerdasan visual spasial tersebut. Kegiatan yang diberikan kepada siswa disesuaikan dengan kondisi dan fasilitas sekolah yang ada. Alasan dari sekolah yang belum mengetahui apa itu kecerdasan visual spasial adalah karena mereka hanya mengerti 6 aspek perkembangan saja.

6. Intrapersonal

Dari hasil observasi yang dilakukan, masih banyak sekolah yang salah paham mengenai kecerdasan ini. Mereka tidak memahami betul apa pengertian dari kecerdasan intrapersonal. Akan tetapi, walaupun demikian ada sekolah yang memahami dan telah menerapkan di sekolah.

Kecerdasan intrapersonal rata-rata mengukur kecerdasan dengan melihat bagaimana anak mengendalikan perasaannya. Cara guru untuk membujuk anak ketika ia murung dan menangis rata-rata guru mengatasi anak dengan cara mendekati anak, mengkomunikasikan bagaimana perasaan anak, dan memotivasi anak agar anak mau mengendalikan perasaan.

Kegiatan yang berkaitan dengan intrapersonal di sekolah telah disiapkan oleh guru mengikuti RKH yang ada pada hari itu. Namun meskipun demikian masih ada beberapa guru yang belum memahami apabila anak memiliki kecerdasan intrapersonal. Masih ada guru yang belum memahami apa yang harus mereka lakukan apabila murid mereka mengeluarkan emosinya seperti murung atau menangis.

7. Interpersonal

Guru di 31 Kecamatan yang berada di Kabupaten Jember telah memahami apa itu kecerdasan interpersonal. Mereka juga telah memberikan pembelajaran dan pembiasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal pada anak. Kegiatan yang diberikan oleh guru yaitu kegiatan yang berkaitan dengan sosial emosional seperti mengajak anak untuk bekerjasama dan bermain dalam kelompok besar. Namun, guru mengatakan jika tidak mengadakan kegiatan secara khusus untuk melatih dan meningkatkan kecerdasan tersebut. Guru hanya memberikan kegiatan sesuai dengan RKH dan tema yang telah ditentukan dan dirancang sebelumnya

Cara guru mengenali anak yang memiliki kecerdasan tersebut yaitu dengan cara melihat secara langsung bagaimana anak bergaul dengan teman-temannya, bagaimana ia mau mengendalikan perasaannya dengan tidak egois dan tidak memikirkan kehendaknya. Guru juga melihat sejauh mana kegiatan tersebut dapat bermakna bagi anak. Melalui kegiatan yang telah diberikan tersebut, guru mengevaluasi kemampuan interpersonal siswa sesuai dengan RKH yang telah dirancang.

Meskipun guru telah memahami apa itu kecerdasan interpersonal, namun guru masih sedikit kesusahan apabila ditanya mengenai cara terbaik yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan interpersonal pada anak. Sehingga tugas yang diberikan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa juga belum maksimal. Guru masih perlu memahami lebih lanjut mengenai apa itu kecerdasan interpersonal sehingga kegiatan yang diberikan pada siswa merupakan tugas yang benar-benar dapat membantu siswa.

8. Kinestetik

Sebanyak 86% guru TK di 31 Kecamatan yang berada di Kabupaten Jember telah memahami apa itu kecerdasan kinestetik. Guru telah memahami apa saja kegiatan yang perlu diberikan kepada anak untuk melatih kecerdasan ini. Namun, masih ada beberapa guru yang masih belum memahami apa itu kecerdasan kinestetik sehingga kegiatan yang berhubungan dengan kecerdasan ini hanya diberikan berdasarkan kegiatan yang telah tertera di RKH.

Kegiatan yang biasa diberikan oleh guru untuk melatih kecerdasan kinestetik anak biasanya diberikan di luar maupun di dalam kelas. Kegiatan yang diberikan yaitu bermain permainan yang ada di luar kelas seperti papan titian ataupun melakukan kegiatan olahraga. Kegiatan di dalam kelas yang diberikan oleh guru misalnya bermain puzzle dan permainan balok lainnya. Selain itu, guru juga memberikan kegiatan di luar jam sekolah untuk melatih kecerdasan kinestetik anak seperti kegiatan menari.

Dari 31 sekolah yang sudah diteliti, dapat dilihat bahwa mereka mampu memberikan kegiatan yang berhubungan dengan kecerdasan kinestetik. Namun, beberapa sekolah masih ragu untuk memberikan evaluasi terkait dengan kegiatan tersebut. Selain itu, beberapa sekolah juga masih belum mampu memberikan kegiatan yang efektif untuk membantu meningkatkan kecerdasan kinestetik pada siswa. Hal inilah yang bisa menjadi penghambat untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik

siswa. Padahal, anak usia dini merupakan anak yang gerak motoriknya masih harus terus dilatih.

9. Musikal

Bedasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan, guru sudah menstimulasi kecerdasan musikal di sekolah dengan baik. Guru memberikan kegiatan untuk meningkatkan kecerdasan tersebut yaitu dengan memberikan kegiatan seperti bernyanyi, senam, mengolah nada, bermain alat musik sederhana yang dirancang untuk mengembangkan kegiatan musik anak. Kegiatan bernyanyi di sekolah biasanya dilakukan ketika anak berbaris di depan kelas, pembukaan pembelajaran dengan menyanyikan lagu anak-anak atau lagu nasional, atau ketika bernyanyi sebelum pulang sekolah.

Hampir seluruh TK telah melatih meningkatkan kecerdasan musikal anak sejak dini. Selain itu, ada beberapa sekolah yang mampu memberikan fasilitas berupa kegiatan marching band untuk mendukung kecerdasan musikal pada anak. Namun, untuk beberapa sekolah yang tidak memiliki fasilitas tersebut, sekolah melakukan kegiatan dengan menyesuaikan RKH yang telah dirancang.

Dari 31 sekolah yang telah diteliti, guru mampu memberikan kegiatan khusus dan melakukan kegiatan evaluasi terkait dengan kegiatan untuk meningkatkan kecerdasan musikal pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua guru telah memahami kecerdasan musikal dengan baik. Sehingga mampu memberikan kegiatan pembelajaran dan evaluasi kecerdasan musikal pada siswa dengan tepat.

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa beberapa guru sudah banyak memahami mengenai apa yang dimaksud dengan kecerdasan jamak. Guru juga menerapkan pembelajaran berbasis kecerdasan jamak di sekolah melalui kegiatan inti ataupun kegiatan ekstrakurikuler. Guru melibatkan anak secara langsung dalam kegiatan pembelajaran sehingga anak memiliki pengalaman dari apa yang diajarkan dan guru dapat menilai kemampuan anak melalui pengamatan yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran. Pembelajaran berbasis kecerdasan jamak tidak hanya dilakukan di dalam kelas dengan menggunakan alat permainan edukatif yang ada. Akan tetapi, guru dapat mengajak anak belajar secara langsung di lingkungan sekolah.

Meskipun sudah banyak guru yang memahami dan mengerti tentang konsep kecerdasan jamak, namun juga masih banyak guru yang belum memahami mengenai konsep kecerdasan tersebut. Guru tersebut tidak mengetahui sama sekali apa itu konsep kecerdasan jamak. Selama ini mereka hanya mengetahui 6 aspek perkembangan pada anak sehingga kegiatan belajar mengajar mengacu pada 6 aspek itu saja. Sehingga, mereka tidak mampu memberikan kegiatan yang berkaitan dengan kecerdasan jamak pada siswa. Hal ini sangat disayangkan karena anak usia dini merupakan anak yang memasuki usia emas yang dalam artian usia yang tepat untuk mencari dan mengembangkan bakatnya sejak dini.

Selain itu, juga masih banyak guru yang ragu-ragu tentang pemahamannya mengenai teori kecerdasan jamak. Hal ini juga dapat menjadi penghambat dalam kegiatan pembelajaran yang diberikan pada siswa. Karena, guru juga tidak yakin

dengan apa yang mereka berikan kepada siswa. Sehingga pembelajaran yang diberikan pada siswa menjadi pembelajaran yang kurang bermakna.

Menurut Armstrong (dalam Wulandari, 297) mengemukakan bahwa ada beberapa proporsi waktu yang dapat diterapkan oleh guru untuk mengajar dan mengimplementasikan kecerdasan majemuk di sekolah, yaitu: 1) 30% melalui pemberian kegiatan belajar secara langsung; 2) 30% melalui kegiatan belajar kooperatif; 3) 30% belajar independent. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa guru tidak lagi menjadi fokus utama dalam kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, guru berperan sebagai manager dalam proses belajar mengajar. Sekolah perlu menyediakan guru yang kompeten dan mampu mengembangkan potensi dalam diri anak agar kecerdasan anak dapat berkembang dengan baik sesuai minatnya.

Selain itu, menurut Wulandari (297-298) guru dan pihak sekolah perlu memperhatikan beberapa komponen untuk membantu meningkatkan kecerdasan majemuk anak. Diantaranya adalah:

1. Orangtua, Pihak sekolah dan guru memerlukan dukungan dari orang tua siswa untuk turut serta membantu meningkatkan potensi yang ada pada peserta didik. Sehingga, kecerdasan majemuk yang diterapkan pada anak dapat berjalan dan berkembang dengan baik.
2. Guru, Guru sudah semestinya untuk memahami apa itu kecerdasan majemuk agar guru dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. Selain itu, guru perlu melakukan pendekatan pada anak agar guru memahami apa saja kekurangan yang ada pada diri anak. Guru juga sebaiknya bisa menciptakan pembelajaran yang inovatif agar pembelajaran yang didapatkan oleh anak bervariasi.
3. Fasilitas, Fasilitas merupakan komponen pendukung yang sudah seharusnya disediakan oleh sekolah sebagai upaya peningkatan kecerdasan pada anak. Apabila sekolah tidak memiliki fasilitas yang baik, maka pembelajaran yang diberikan kepada anak tidak maksimal.
4. Sistem penilaian, Sistem penilaian yang diberikan oleh guru harus jujur dan sebagaimana mestinya. Guru harus menilai tugas anak sesuai dengan kemampuannya. Apabila guru menilai tugas anak sesuai dengan kemampuannya, maka guru akan dengan mudah memberikan kegiatan tambahan yang berguna untuk meningkatkan kecerdasan dalam diri anak. Selain itu, penilaian yang jujur akan membantu guru mengevaluasi pembelajaran yang selama ini telah diberikan oleh guru tersebut.

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan di 31 TK yang berada di seluruh Kecamatan di Kabupaten Jember, dapat diketahui bahwa guru di masing-masing sekolah sudah mengerti tentang *multiple intelligence*. Kebanyakan dari guru-guru tersebut mendapatkan materi *multiple intelligence* melalui pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan mutu guru TK, dan ada juga yang mengetahuinya melalui mata kuliah yang pernah ditempuh. Dengan begitu, guru-guru tersebut mampu memberikan kegiatan khusus yang mengacu pada konsep kecerdasan jamak pada anak.

Meskipun sudah banyak yang mengerti, banyak dari sekolah yang belum menerapkan *multiple intelligence* sebagai acuan melaksanakan proses pembelajaran. Kegiatan yang mereka pilih bertujuan untuk mengembangkan 6 aspek perkembangan anak. Sehingga tiap-tiap sekolah memberikan kegiatan sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Guru sebaiknya bisa belajar lebih mendalam lagi mengenai *multiple intelligence*, agar guru dapat mengembangkan kecerdasan jamak bagi anak di sekolah. Dan juga, pihak sekolah sebaiknya bisa memfasilitasi kegiatan yang dapat membantu mengembangkan *multiple intelligence* pada anak dengan dibantu berbagai pihak. Selain itu, perlu adanya perhatian dari pemerintah setempat terkait dengan pemerataan pendidikan. Hal ini dikarenakan masih banyak guru dari berbagai sekolah yang tertinggal dan tidak mengetahui macam-macam konsep pembelajaran yang dapat diberikan pada anak. Hal ini menyebabkan masih banyak anak usia dini yang belum menerima pembelajaran terkait dengan kecerdasan jamak.

DAFTAR RUJUKAN

- Alsa, A. (2004). *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif serta Kombinasinya dalam penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agustin, M. (2013). *Mengenal Dan Mengembangkan Potensi Kecerdasan Jamak Anak Sejak Dini Sebagai Tonggak Awal Melahirkan Generasi Emas*. Cakrawala Dini. Vol.4. No.2. 113-122. <https://doi.org/10.17509/cd.v4i2.10390>.
- Armstrong, T. (2013). *Kecerdasan Multipel di Dalam Kelas*. Penerbit Indeks:Jakarta Barat
- Al-Kabani, M. S. Al-Wahaibi. S. S. (2015). *Testing the Multiple Intelligences Theory in Oman*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Vol.190. 106-112. <https://doi:10.1016/j.sbspro.2015.04.923>
- Beceren, B. O. (2010). *Determining multiple intelligences pre-school children (4-6 age) in learning process*. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. Vol.12 2473-2480. <https://doi:10.1016/j.sbspro.2010.03.356>.
- Behjat, F. (2012). *Interpersonal and intrapersonal intelligences: Do they really work in foreign-language learning?*. *Procedia Social and Behavioral Science*. Vol.32. 351-355. <https://doi:10.1016/j.sbspro.01.052>.
- Constantinesu, R. S. 2014. *The Theory of Multiple Intelligences- Applications in Mentoring Beginning Teachers*. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. Vol.116. 3345-3349. <https://doi:10.1016/j.sbspro.2014.01.761>.

- Dewi, Rosdiana. Wahyono, Imam. Putri, E. I. E. 2020. Implementasi Metode Sentra Persiapan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Verbal Linguistik Anak Usia Dini. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*. Vol.4. No.1. <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v4i1.298>.
- Hanefar, S. B. Siraj, S. Sa'ari, C. Z. 2015. *The Application of Content Analysis toward the Development of Spiritual Intelligence Model for Human Excellence (SIMHE)*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Vol.172. 603-610. <https://doi:10.1016/j.sbspro.2015.01.409>.
- Kılıç, M. S. Sert, H. 2014. Primary school 5th grade science and technology lesson book's investigation of multiple intelligence theory. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Vol.174. 2577-2581. <https://doi:10.1016/j.sbspro.2015.01.935>.
- Kuniawan, A. (2015). *Pembelajaran Dengan Kecerdasan Jamak Di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Guru MI*. Vol.2. No.2. <https://doi:10.24235/al.ibtida.snj.v2i2.127>.
- Li, J. Ma, S. Ma, L. 2012. *The Study on the Effect of Educational Games for the Development of Students' Logic-mathematics of Multiple Intelligence*. *Physics Procedia*. Vol.33. 1749-1752. <https://doi:10.1016/j.phpro.2012.05.280>.
- Maccario, N. K. 2012. *Stimulation of multiple intelligence by museum education at teachers' training*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Vol.51 807-811. <https://doi:10.1016/j.sbspro>.
- Musfiroh, T. (2014). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nay, T. O, dan Diah, D. R. 2013. *Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Resiliensi pada Siswa yang Mengikuti Program Akselerasi*. *Jurnal Psikologi Tabularasa*. Vol.8. No.2. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view/214/85>.
- Petrovici, A. Dobrecesu, T. (2013). *The role of emotional intelligence in building interpersonal communication skills*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Vol.116. 1405-1410. <https://doi:10.1016/j.sbspro.2014.01.406>.
- Sidiknas. (2003). *Pendidikan anak usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT.Indeks.
- Sulaiman, T. Abdurahman, A. R. Rahim S. S. A. (2010). *Teaching Strategies Based on Multiple Intelligences Theory among Science and Mathematics Secondary School Teachers*. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. Vol.8. 512-518. doi:10.1016/j.sbspro.2010.12.070.
- Stanciu, Dorin. dkk. (2011). *Applying the Multiple Intelligences Theory into Pedagogical Practice. Lessons from the Romanian Primary Education System*. *Procedia Social and Behavioral Science*. Vol.11. 92-96. <https://doi:10.1016/j.sbspro.2011.01.040>.
- Trevino, I. M. G. dkk. (2020). *Assessment of multiple intelligences in elementary school students in Mexico: An exploratory study*. *Heliyon* 6. Vol.6. No. 4. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e03777>.
- Ulfah, M. Khoerunnisa, Y. (2018). *Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Inquiry terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini di Kabupaten Majalengka*. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol.4. No.1. <http://dx.doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-03>
- Widiastuti, S. 2012. *Pembelajaran Proyek Berbasis Budaya Lokal untuk Menstimulasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol.1. No.1.

<https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2907>.

Wulandari, D. *Kompetensi dan Karakter Peserta Didik: Perspektif Multiple Intelligences Howard Gardner*. Prosiding Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bisnis dan Manajemen.292-30.http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_647028461147.pdf.

Yetti, E. Junasih, I. (2016). *Implementasi Model Pembelajaran Tari Pendidikan Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Aktif*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol.10.No.2.